



Kepemimpinan Kristen yang Berintegritas dalam Menghadapi Tantangan Zaman

Nettina Samosir

Program Studi Sistem Informasi, Universitas Methodist Indonesia, Indonesia

*Penulis Korespondensi: samosirnettina69@gmail.com

Abstract. *Social transformation, advancements in information technology, and the currents of globalization have brought about significant changes in various aspects of life, including church leadership and ministry. In this context, integrity is a crucial factor determining the quality and credibility of a Christian leader. This article aims to examine the essence of Christian leadership characterized by integrity—drawing from biblical perspectives and theological and leadership literature—while also explaining its relevance in navigating the dynamics of the times. The study employs a library research method with a descriptive-qualitative approach, analyzing scholarly sources related to leadership, Christian ethics, and theology. The findings indicate that integrity is a fundamental character trait manifested through the alignment of faith convictions, character, speech, and behavior, all centered on the example of Jesus Christ. Leaders possessing integrity are able to build trust, exercise leadership transparently and responsibly, and make positive contributions to both the church and society. Therefore, character formation and spiritual maturity must be primary focuses in theological education and the development of prospective church leaders.*

Keywords: *Character; Challenges; Christian Leadership; Integrity; Service.*

Abstrak. Transformasi sosial, kemajuan teknologi informasi, serta arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pelayanan dan kepemimpinan gereja. Dalam konteks tersebut, integritas menjadi unsur yang sangat menentukan kualitas serta kredibilitas seorang pemimpin Kristen. Artikel ini bertujuan mengkaji hakikat kepemimpinan Kristen yang berintegritas berdasarkan perspektif Alkitab dan berbagai literatur teologi serta kepemimpinan Kristen, sekaligus menjelaskan relevansinya dalam menghadapi dinamika zaman. Penulisan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui telaah terhadap berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan kepemimpinan, etika Kristen, dan teologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integritas merupakan karakter mendasar yang ditunjukkan melalui keselarasan antara keyakinan iman, karakter, ucapan, dan perilaku yang berpusat pada teladan Yesus Kristus. Pemimpin yang memiliki integritas mampu membangun kepercayaan, menjalankan kepemimpinan secara transparan dan bertanggung jawab, serta memberikan kontribusi positif bagi gereja maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan kedewasaan spiritual perlu menjadi fokus utama dalam proses pendidikan teologi dan pembinaan calon pemimpin gereja.

Kata kunci: Integritas; Karakter; Kepemimpinan Kristen; Pelayanan; Tantangan.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan budaya telah membawa dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelayanan gerejawi. Kondisi tersebut menuntut hadirnya pemimpin Kristen yang tidak hanya memiliki kemampuan memimpin secara organisatoris, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan dapat dipercaya. Integritas menjadi salah satu unsur terpenting dalam kepemimpinan karena mencerminkan kesesuaian antara prinsip hidup, perkataan, dan tindakan sehingga menghasilkan kepercayaan dari orang-orang yang dipimpin (Maxwell, 2007).

Dalam pandangan teologi Kristen, kepemimpinan merupakan panggilan ilahi untuk melayani, bukan sarana memperoleh kekuasaan atau keuntungan pribadi. Yesus Kristus memberikan teladan kepemimpinan melalui sikap rendah hati, kasih, dan pengorbanan-Nya

bagi umat manusia. Model kepemimpinan seperti ini kemudian dikenal sebagai *servant leadership*, yaitu kepemimpinan yang menempatkan pelayanan sebagai inti dari seluruh proses memimpin (Greenleaf, 1977).

Berbagai kasus penyalahgunaan wewenang, pelanggaran etika, penyimpangan moral, serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin menunjukkan bahwa kemampuan teknis saja tidak cukup untuk menghasilkan kepemimpinan yang berkualitas. Karakter yang berintegritas menjadi kebutuhan mendasar agar seorang pemimpin mampu mempertahankan kredibilitas sekaligus menghadirkan kesaksian yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kepemimpinan Kristen yang berintegritas memiliki relevansi yang sangat besar dalam menjawab tantangan pelayanan pada masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kepemimpinan Kristen merupakan proses memengaruhi dan mengarahkan orang lain berdasarkan nilai-nilai iman Kristen serta berorientasi pada pelayanan. Kepemimpinan Kristen tidak hanya menekankan kemampuan, jabatan, dan pencapaian tujuan, tetapi juga karakter dan keteladanan pemimpin. Sanders (1994) menegaskan bahwa kepemimpinan rohani berkaitan erat dengan kehidupan batin dan karakter pemimpin. Dengan demikian, kualitas seorang pemimpin Kristen tidak dapat dipisahkan dari kualitas kehidupan spiritual dan moralnya.

Integritas merupakan salah satu dasar utama dalam kepemimpinan Kristen. Integritas menunjukkan adanya kesatuan antara apa yang diyakini, dikatakan, dan dilakukan Brown (2014). Pemimpin yang berintegritas mampu mempertahankan kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, dan konsistensi dalam menjalankan tugas. Clinton (2012) melihat pembentukan pemimpin sebagai sebuah proses yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pengalaman hidup, sehingga kepemimpinan tidak hanya berbicara mengenai keterampilan, tetapi juga kedewasaan pribadi Resane (2020).

Konsep kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) memiliki hubungan yang erat dengan kepemimpinan Kristen Kurnia (2020). Greenleaf (1977) menjelaskan bahwa pemimpin yang sejati pertama-tama adalah seorang pelayan yang mengutamakan pertumbuhan dan kesejahteraan orang yang dipimpinnya. Prinsip ini sejalan dengan teladan Yesus Kristus yang menempatkan pelayanan sebagai inti kepemimpinan. Markus 10:45 menegaskan bahwa Yesus datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen seharusnya menggunakan otoritas bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk membangun dan memberdayakan orang lain.

Dalam menghadapi tantangan zaman, pemimpin Kristen dituntut memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, perubahan sosial, materialisme, individualisme, dan perubahan nilai moral Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). Namun, kemampuan beradaptasi tersebut harus tetap berakar pada prinsip-prinsip Alkitab. Blanchard dan Hodges (2005) menempatkan Yesus sebagai model kepemimpinan yang menggabungkan visi, karakter, pelayanan, dan hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang berintegritas dapat dipahami sebagai kepemimpinan yang menyatukan spiritualitas, karakter, kompetensi, keteladanan, dan pelayanan sehingga mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas Kristiani Burns, J. M. (1978).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan berfokus pada konsep, prinsip, dan nilai-nilai kepemimpinan Kristen yang bersumber dari Alkitab dan literatur akademik. Sumber data penelitian meliputi Alkitab, buku-buku teologi dan kepemimpinan Kristen, artikel jurnal ilmiah, serta literatur lain yang relevan dengan tema integritas dan kepemimpinan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai kepemimpinan, integritas, karakter, pelayanan, dan tantangan zaman.

Tahapan penelitian meliputi pengumpulan sumber, pembacaan dan identifikasi gagasan utama, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi data, serta penyusunan sintesis. Melalui metode tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sistematis mengenai pentingnya integritas dalam kepemimpinan Kristen kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen pada hakikatnya merupakan suatu proses pembinaan yang berakar pada panggilan Allah, di mana seorang pemimpin bertanggung jawab mengarahkan, membimbing, memengaruhi, dan memotivasi individu maupun komunitas agar hidup selaras dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen tidak dapat dipersempit hanya sebagai kemampuan mengatur organisasi atau mengoordinasikan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Sebaliknya, kepemimpinan tersebut merupakan bentuk partisipasi dalam karya Allah yang diwujudkan melalui pelayanan, pendampingan rohani, dan pemberdayaan umat untuk mengambil bagian dalam misi-Nya di dunia (Blackaby & Blackaby, 2011). Oleh karena itu, seluruh proses

kepemimpinan harus berorientasi kepada Allah sebagai sumber otoritas sekaligus tujuan akhir dari setiap pelayanan.

Dari sudut pandang teologi Northouse, P. G. (2018), kepemimpinan Kristen tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan fungsi administratif atau pengambilan keputusan, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, moral, dan karakter pemimpin. Seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk menghadirkan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Injil sehingga kepemimpinannya menjadi kesaksian yang nyata bagi orang-orang yang dipimpinnya. Atas dasar itu, keberhasilan kepemimpinan tidak semata-mata ditentukan oleh berkembangnya organisasi, meningkatnya jumlah anggota, ataupun keberhasilan program kerja, melainkan oleh tingkat kesetiaan kepada Allah, kualitas pembinaan rohani yang diberikan kepada jemaat, serta kemampuan membangun komunitas yang bertumbuh dalam iman dan kasih (Sanders, 2007). Dengan kata lain, ukuran keberhasilan kepemimpinan Kristen lebih menekankan transformasi kehidupan daripada pencapaian indikator yang bersifat kuantitatif.

Apabila dibandingkan dengan paradigma kepemimpinan sekuler, terdapat perbedaan orientasi yang cukup mendasar. Model kepemimpinan yang berkembang dalam dunia organisasi modern umumnya menitikberatkan pada produktivitas, efisiensi, pencapaian sasaran strategis, serta peningkatan daya saing organisasi. Sebaliknya, kepemimpinan Kristen memberikan perhatian yang lebih besar kepada pembentukan karakter, pengembangan relasi yang sehat, pelayanan yang didasarkan pada kasih, serta pertumbuhan spiritual komunitas yang dipimpin (Banks & Ledbetter, 2004). Meskipun demikian, kepemimpinan Kristen tidak mengesampingkan pentingnya kompetensi profesional maupun kemampuan manajerial. Justru berbagai keterampilan tersebut dipandang sebagai anugerah Allah yang harus dipergunakan secara bertanggung jawab untuk mendukung pelayanan dan memuliakan nama-Nya.

Landasan normatif kepemimpinan Kristen ditemukan dalam pribadi Yesus Kristus yang menjadi teladan sempurna bagi setiap pemimpin. Selama pelayanan-Nya di dunia, Yesus memperlihatkan pola kepemimpinan yang berbeda secara signifikan dari praktik kepemimpinan yang lazim pada masa itu. Ketika para murid mempersoalkan kedudukan dan siapa yang paling besar di antara mereka, Yesus mengubah cara pandang tersebut dengan menegaskan bahwa kebesaran sejati diwujudkan melalui pelayanan kepada orang lain. Dalam Matius 20:26–28, Yesus mengajarkan bahwa siapa pun yang ingin menjadi besar harus terlebih dahulu bersedia menjadi pelayan dan hamba bagi sesamanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa otoritas dalam Kerajaan Allah tidak dibangun atas dasar dominasi, melainkan melalui pengabdian yang lahir dari kasih dan kerendahan hati.

Ajaran Yesus tersebut memberikan pemahaman bahwa kepemimpinan bukanlah sarana memperoleh kehormatan, kekuasaan, atau keuntungan pribadi. Sebaliknya, kepemimpinan dipandang sebagai amanat yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab demi kesejahteraan orang lain. Legitimasi seorang pemimpin Kristen tidak terutama berasal dari jabatan yang disandang, tetapi dari karakter, integritas, serta kesediaannya mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri. Dengan demikian, pelayanan menjadi ukuran utama kualitas kepemimpinan menurut perspektif Alkitab.

Konsep ini semakin dipertegas melalui doktrin kenosis yang dijelaskan oleh Rasul Paulus dalam Filipi 2:5–11. Istilah Yunani *κένωσις* (*kenōsis*) menggambarkan tindakan Kristus yang secara sukarela merendahkan diri dan mengosongkan hak-hak istimewa-Nya demi melaksanakan kehendak Bapa melalui karya keselamatan bagi umat manusia. Peristiwa tersebut menjadi dasar teologis bahwa kepemimpinan Kristen menuntut sikap rela berkorban, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Allah. Seorang pemimpin dipanggil untuk menggunakan kewenangan yang dimilikinya sebagai sarana melayani, bukan sebagai alat untuk mempertahankan kepentingan pribadi atau memperoleh pengakuan dari orang lain (Fee, 1995).

Prinsip kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan kemudian memperoleh perhatian luas melalui konsep *servant leadership* yang diperkenalkan oleh Greenleaf (1977). Menurut Greenleaf, hakikat seorang pemimpin terletak pada kesediaannya menjadi pelayan terlebih dahulu sebelum menjalankan fungsi kepemimpinan. Kepemimpinan yang demikian berupaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap anggota berkembang, memperoleh perhatian, serta didorong untuk mencapai potensi terbaiknya. Dalam perspektif Kristen, gagasan tersebut memiliki keselarasan yang erat dengan teladan Yesus Kristus yang mempraktikkan kasih tanpa syarat, kerendahan hati, empati, dan pengorbanan sebagai dasar dalam membangun relasi dengan para pengikut-Nya.

Banks dan Ledbetter (2004) menambahkan bahwa kepemimpinan Kristen pada dasarnya merupakan proses mempersiapkan serta memperlengkapi umat Allah agar mampu melaksanakan panggilan pelayanannya masing-masing. Oleh sebab itu, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya diukur dari kemampuannya menjalankan berbagai program pelayanan, tetapi juga dari kemampuannya membentuk karakter, membangun kedewasaan rohani, mengembangkan potensi para pelayan, serta melahirkan generasi pemimpin berikutnya yang memiliki kompetensi dan integritas.

Realitas pelayanan gereja pada era globalisasi dan transformasi digital menunjukkan bahwa tanggung jawab seorang pemimpin Kristen semakin kompleks. Perubahan sosial yang berlangsung cepat menuntut pemimpin memiliki kemampuan beradaptasi terhadap

perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip firman Tuhan. Selain memiliki pemahaman teologis yang memadai, pemimpin juga perlu mengembangkan kompetensi kepemimpinan, kecerdasan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta integritas moral agar mampu menjawab berbagai tantangan pelayanan secara bijaksana. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen tidak hanya dipahami sebagai jabatan struktural, tetapi sebagai panggilan hidup yang mengintegrasikan spiritualitas, karakter, kompetensi profesional, dan semangat melayani.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa hakikat kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang berpusat pada Kristus, berlandaskan otoritas firman Tuhan, diwujudkan melalui pelayanan yang penuh kasih, dan diarahkan untuk membawa setiap orang semakin bertumbuh dalam iman serta mengambil bagian dalam pelaksanaan misi Allah di tengah dunia. Kepemimpinan yang demikian tidak semata-mata mengejar keberhasilan institusional, tetapi lebih jauh bertujuan menghadirkan transformasi kehidupan, membangun komunitas yang sehat secara rohani, serta memuliakan Allah melalui setiap aspek pelayanan.

Integritas sebagai Dasar Kepemimpinan Kristen

Dalam kajian kepemimpinan Kristen, integritas dipandang sebagai fondasi yang menentukan kualitas karakter seorang pemimpin. Integritas bukan sekadar berkaitan dengan kejujuran atau kepatuhan terhadap norma etika, melainkan mencerminkan keutuhan pribadi yang terlihat melalui keselarasan antara keyakinan, nilai-nilai yang dianut, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Cloud (2006) menjelaskan bahwa integritas menggambarkan kondisi ketika seluruh aspek kehidupan seseorang berada dalam kesatuan yang utuh sehingga setiap keputusan dan perilaku yang ditampilkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang diyakininya. Dengan demikian, integritas menjadi dasar yang membangun kredibilitas serta kepercayaan terhadap seorang pemimpin, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam ruang pelayanan.

Dalam teori kepemimpinan Covey, S. R. (2004), integritas merupakan salah satu unsur yang menentukan lahirnya kepercayaan dari para pengikut. Maxwell (2007) menegaskan bahwa pengaruh seorang pemimpin tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual atau keterampilan mengelola organisasi, tetapi terutama pada karakter yang dapat dipercaya. Kepercayaan muncul ketika terdapat konsistensi antara perkataan dan tindakan seorang pemimpin. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan akan melemahkan legitimasi moral seorang pemimpin sekalipun ia memiliki kompetensi yang tinggi. Oleh karena itu, integritas merupakan modal utama yang

memungkinkan seorang pemimpin memperoleh penghormatan sekaligus mempertahankan pengaruhnya dalam jangka panjang.

Pemahaman mengenai integritas memiliki dasar yang kuat dalam kesaksian Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, konsep tersebut berkaitan dengan istilah Ibrani (*tōm*), yang berasal dari akar kata (*tāmam*). Kata ini mengandung makna keutuhan, ketulusan, kesempurnaan moral, serta kehidupan yang tidak terbagi dalam pengabdianya kepada Allah. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa integritas bukan sekadar perilaku lahiriah yang tampak baik di hadapan manusia, melainkan kondisi batin yang mencerminkan kesetiaan penuh kepada Tuhan. Amsal 10:9 menegaskan bahwa orang yang hidup dalam integritas akan berjalan dengan aman, karena kehidupannya dibangun di atas kejujuran dan kebenaran. Ayat tersebut memperlihatkan bahwa integritas menghasilkan rasa aman, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam relasi dengan sesama.

Gambaran mengenai integritas juga dapat ditemukan dalam kehidupan sejumlah tokoh Alkitab. Ayub, misalnya, diperkenalkan sebagai seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1). Meskipun mengalami penderitaan yang berat, ia tetap mempertahankan kesetiiaannya kepada Allah. Demikian pula Daud, walaupun pernah jatuh ke dalam dosa, menunjukkan integritas melalui sikap pertobatan yang tulus dan kesediaannya menerima teguran Allah. Kedua tokoh tersebut memperlihatkan bahwa integritas dalam perspektif Alkitab bukan berarti hidup tanpa kesalahan, melainkan memiliki hati yang senantiasa terbuka untuk bertobat, diperbarui, dan kembali hidup dalam ketaatan kepada Tuhan.

Dalam Perjanjian Baru, konsep integritas memperoleh penekanan yang lebih spesifik melalui istilah Yunani ἀνεπίλημτος (*anepilēptos*), yang digunakan Paulus ketika menjelaskan kualifikasi seorang penilik jemaat dalam 1 Timotius 3:2. Istilah tersebut menunjuk pada pribadi yang memiliki kehidupan yang tidak bercela sehingga tidak memberikan alasan yang sah bagi orang lain untuk menuduh atau mencela perilakunya. Persyaratan ini menunjukkan bahwa karakter menjadi syarat utama bagi seorang pemimpin gereja. Paulus menempatkan kualitas moral di atas kemampuan administratif atau kecakapan berbicara, karena kepemimpinan Kristen pada dasarnya dibangun di atas keteladanan hidup.

Lebih jauh lagi, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa integritas merupakan hasil dari proses pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya. Rasul Paulus menekankan pentingnya pembaruan budi sebagai dasar perubahan hidup (Roma 12:2), yang selanjutnya menghasilkan buah Roh berupa kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22–23). Hal

ini menunjukkan bahwa integritas bukan semata-mata hasil latihan etika atau disiplin pribadi, melainkan buah dari relasi yang terus bertumbuh dengan Allah melalui karya Roh Kudus.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, integritas memiliki dimensi spiritual yang jauh melampaui standar profesionalisme. Sanders (2007) menegaskan bahwa seorang pemimpin rohani hanya dapat memimpin orang lain secara efektif apabila terlebih dahulu hidup dalam ketaatan kepada Allah. Kehidupan pribadi seorang pemimpin harus menjadi cerminan dari ajaran yang diberitakannya sehingga terdapat keselarasan antara pesan yang disampaikan dan praktik hidup sehari-hari. Dengan demikian, otoritas kepemimpinan lahir bukan semata-mata dari posisi struktural yang dimiliki, tetapi dari karakter yang dibentuk melalui hubungan yang intim dengan Tuhan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Blackaby dan Blackaby (2011) yang menyatakan bahwa proses pembentukan seorang pemimpin selalu diawali dengan pembentukan karakter oleh Allah. Menurut mereka, sebelum mempercayakan tanggung jawab yang lebih besar, Allah terlebih dahulu membentuk kehidupan rohani, motivasi, dan integritas seorang pemimpin. Oleh sebab itu, efektivitas pelayanan tidak hanya bergantung pada kemampuan menyusun strategi, mengambil keputusan, ataupun mengelola organisasi, melainkan sangat ditentukan oleh kualitas hubungan pemimpin dengan Allah. Pemimpin yang memiliki integritas akan menjadikan kehendak Tuhan sebagai dasar dalam setiap keputusan sehingga kepemimpinannya mencerminkan keadilan, kasih, hikmat, dan tanggung jawab.

Selain berkaitan dengan karakter pribadi, integritas juga erat hubungannya dengan prinsip akuntabilitas. Alkitab mengajarkan bahwa setiap pemimpin pada akhirnya akan memberikan pertanggungjawaban kepada Allah atas pelayanan yang dipercayakan kepadanya (Ibrani 13:17). Kesadaran akan tanggung jawab tersebut mendorong pemimpin untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh kesetiaan, transparansi, dan kejujuran. Integritas tampak melalui keberanian mempertahankan kebenaran, pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab, keterbukaan dalam pengambilan keputusan, serta kesediaan menerima koreksi ketika melakukan kekeliruan.

Dalam realitas pelayanan gereja pada masa kini, integritas menjadi kebutuhan yang semakin penting. Perkembangan teknologi, perubahan budaya, dan meningkatnya tuntutan terhadap transparansi menempatkan pemimpin gereja pada situasi yang semakin kompleks. Berbagai kasus penyalahgunaan jabatan, pelanggaran etika, manipulasi keuangan, maupun penyimpangan moral menunjukkan bahwa kompetensi tanpa integritas justru dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap gereja. Oleh sebab itu, integritas tidak boleh dipahami sebagai atribut tambahan dalam kepemimpinan, tetapi harus menjadi identitas yang melekat

pada setiap pemimpin Kristen. Kehidupan yang berakar pada Kristus akan menghasilkan karakter yang konsisten, kepemimpinan yang dapat dipercaya, serta pelayanan yang membawa kesaksian yang autentik bagi gereja dan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa integritas merupakan dasar utama bagi kepemimpinan Kristen yang sehat. Integritas menyatukan dimensi spiritual, moral, dan etis dalam kehidupan seorang pemimpin sehingga seluruh perkataan, keputusan, dan tindakannya mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Kepemimpinan yang dibangun di atas integritas tidak hanya menghasilkan efektivitas organisasi, tetapi juga membentuk kepercayaan, menghadirkan keteladanan, serta memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Tantangan Kepemimpinan Kristen pada Era Modern

Perkembangan masyarakat pada era globalisasi berlangsung dengan sangat cepat dan membawa perubahan yang signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan bergereja (Fachano, D. S.: 2022). Transformasi yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan budaya, perkembangan ekonomi, serta meningkatnya arus informasi telah membentuk pola pikir, gaya hidup, dan cara masyarakat berinteraksi. Perubahan tersebut menghadirkan tantangan baru bagi gereja sehingga kepemimpinan Kristen dituntut untuk mampu membaca tanda-tanda zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai Alkitab sebagai dasar pelayanan. Oleh sebab itu, pemimpin gereja tidak cukup hanya memiliki kemampuan administratif dan organisatoris, tetapi juga memerlukan kedewasaan spiritual, integritas moral, serta kemampuan merespons perubahan sosial secara arif dan kontekstual (Barna, 2015).

Salah satu persoalan utama yang muncul dalam masyarakat modern adalah menurunnya kualitas moral yang tercermin melalui berbagai bentuk penyimpangan etika. Fenomena seperti penyalahgunaan kekuasaan, praktik korupsi, ketidakjujuran, manipulasi informasi, kekerasan, serta berbagai bentuk pelanggaran moral menunjukkan bahwa masyarakat sedang menghadapi krisis nilai yang serius. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial secara umum, tetapi juga berpotensi memasuki kehidupan gereja apabila tidak diantisipasi melalui pembinaan iman yang berkesinambungan. Dalam konteks ini, pemimpin Kristen dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui kehidupan yang menjadi teladan serta pelayanan yang membentuk karakter jemaat. Sebagaimana dinyatakan oleh Rasul Paulus dalam Roma 12:2, orang percaya dipanggil untuk mengalami pembaruan budi sehingga tidak mengikuti pola hidup dunia, melainkan hidup sesuai dengan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna (Lase, B. M., Selviawati, & Sirait, H.: 2025).

Selain kemerosotan moral, budaya individualisme juga menjadi salah satu tantangan penting bagi gereja masa kini. Masyarakat modern cenderung memberikan penekanan yang besar terhadap kebebasan pribadi, pencapaian individual, dan kepentingan diri sendiri. Pola hidup seperti ini dapat mengurangi semangat kebersamaan, solidaritas, serta tanggung jawab terhadap komunitas iman. Padahal, Alkitab menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus yang terdiri atas banyak anggota dengan fungsi yang saling melengkapi (1 Korintus 12:12–27). Oleh sebab itu, kepemimpinan Kristen harus diarahkan pada upaya membangun kehidupan persekutuan yang didasarkan pada kasih, saling melayani, dan kerja sama sehingga gereja tetap menjadi komunitas yang mencerminkan nilai-nilai Injil di tengah masyarakat yang semakin individualistik.

Perubahan budaya juga ditandai dengan menguatnya pandangan materialistis yang mengukur keberhasilan seseorang berdasarkan kepemilikan materi, status sosial, serta pencapaian ekonomi. Cara pandang tersebut berpotensi memengaruhi orientasi pelayanan gereja apabila keberhasilan hanya diidentikkan dengan pertumbuhan jumlah jemaat, pembangunan fasilitas, atau peningkatan kemampuan finansial. Dalam ajaran-Nya, Yesus mengingatkan bahwa kehidupan manusia tidak ditentukan oleh kelimpahan harta benda (Lukas 12:15). Karena itu, kepemimpinan Kristen perlu mengembangkan paradigma pelayanan yang menempatkan pertumbuhan iman, pembentukan karakter Kristiani, dan kesetiaan kepada Allah sebagai ukuran utama keberhasilan pelayanan. Barna (2015) menyatakan bahwa gereja perlu menjaga identitas rohaninya agar tidak terjebak dalam budaya konsumtif yang berkembang dalam masyarakat modern.

Perkembangan teknologi digital merupakan salah satu perubahan yang paling memengaruhi pola pelayanan gereja pada masa kini. Kehadiran internet, media sosial, aplikasi komunikasi, dan berbagai platform digital telah mengubah cara gereja membangun relasi dengan jemaat serta menyampaikan berita Injil kepada masyarakat. Pemanfaatan teknologi memungkinkan pelaksanaan ibadah daring, pemuridan digital, pengajaran Alkitab, pelayanan pastoral, hingga penginjilan yang menjangkau berbagai wilayah tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen yang sangat efektif dalam mendukung pelaksanaan Amanat Agung apabila digunakan secara bertanggung jawab.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi juga membawa berbagai persoalan etis yang memerlukan perhatian serius. Kemudahan dalam memproduksi, mengakses, dan menyebarkan informasi membuka peluang munculnya berita palsu, disinformasi, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, serta praktik pencitraan yang lebih menonjolkan popularitas

daripada keaslian karakter. Dalam konteks pelayanan gereja, penyalahgunaan media digital dapat mengurangi kredibilitas pemimpin apabila komunikasi yang dibangun lebih berorientasi pada pencitraan diri daripada kesaksian hidup yang sesuai dengan Injil. Dengan demikian, perkembangan teknologi harus diimbangi dengan pembentukan karakter yang matang agar kemajuan digital tidak menjadi sarana penyalahgunaan otoritas maupun penyimpangan etika.

Berangkat dari realitas tersebut, kepemimpinan Kristen pada era digital memerlukan penerapan integritas digital sebagai bagian dari tanggung jawab moral seorang pemimpin. Integritas digital mencerminkan komitmen untuk menggunakan teknologi informasi sesuai dengan prinsip-prinsip etika Kristen. Hal tersebut meliputi kejujuran dalam menyampaikan informasi, tanggung jawab terhadap setiap bentuk komunikasi yang dipublikasikan, penghargaan terhadap martabat manusia, perlindungan terhadap kerahasiaan pribadi, serta penggunaan media sosial sebagai sarana membangun kehidupan bersama, bukan menciptakan konflik maupun perpecahan. Dengan kata lain, karakter Kristus harus tetap tercermin dalam seluruh aktivitas komunikasi digital seorang pemimpin.

Secara teologis, keberadaan pemimpin Kristen di ruang digital merupakan bagian dari panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia sebagaimana diajarkan Yesus dalam Matius 5:13–16. Kehadiran gereja di media digital tidak semata-mata bertujuan memperluas jangkauan pelayanan, tetapi juga menjadi sarana menghadirkan kasih, kebenaran, keadilan, dan damai sejahtera Allah di tengah masyarakat digital. Prinsip yang disampaikan Paulus dalam Efesus 4:29 memberikan pedoman bahwa setiap bentuk komunikasi harus membangun, menguatkan, dan membawa kasih karunia bagi mereka yang menerimanya. Oleh sebab itu, seluruh bentuk interaksi melalui media sosial, baik berupa tulisan, gambar, video, maupun komentar, perlu mencerminkan etika komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang mendasar terhadap pola komunikasi, cara memperoleh pengetahuan, serta bentuk interaksi sosial masyarakat. Kehadiran internet dan berbagai platform digital telah menciptakan ruang baru bagi manusia untuk belajar, bekerja, berkomunikasi, dan menjalankan aktivitas keagamaan. Perubahan tersebut turut memengaruhi pola pelayanan gereja sehingga pemimpin Kristen dituntut memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu kemampuan yang menjadi kebutuhan mendasar dalam konteks ini adalah literasi digital. Literasi digital tidak lagi dipahami sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan mencakup kecakapan memahami, mengevaluasi, mengolah, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab (Gilster, 1997). Oleh karena itu, literasi digital menjadi

bagian dari kompetensi kepemimpinan yang memungkinkan gereja melaksanakan pelayanannya secara efektif tanpa mengabaikan nilai-nilai kekristenan.

Pesatnya perkembangan media digital telah mengubah posisi masyarakat dari sekadar penerima informasi menjadi pihak yang juga dapat memproduksi dan mendistribusikan berbagai bentuk informasi kepada publik. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi gereja untuk memperluas pelayanan melalui pemberitaan Injil, pengajaran Alkitab, pemuridan, pelayanan pastoral, dan pembinaan iman yang dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat tanpa dibatasi oleh lokasi geografis. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, manipulasi fakta, ujaran kebencian, pelanggaran etika komunikasi, serta penyalahgunaan media sosial untuk kepentingan pribadi. Dalam situasi seperti ini, pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing jemaat agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana melalui kemampuan memilah informasi, melakukan verifikasi terhadap sumber berita, serta membangun kebiasaan berpikir kritis berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan.

Prinsip-prinsip tersebut sesungguhnya telah diajarkan dalam Kitab Suci jauh sebelum munculnya teknologi digital. Kitab Amsal memberikan penekanan mengenai pentingnya sikap berhati-hati dalam menerima maupun menyampaikan informasi. Amsal 18:13 mengingatkan bahwa seseorang yang memberikan jawaban sebelum mendengar dengan lengkap menunjukkan kebodohan. Prinsip hikmat ini mengajarkan bahwa setiap informasi perlu dipahami, diperiksa, dan dipertimbangkan secara saksama sebelum diterima ataupun disebarluaskan. Dalam konteks era digital, nilai tersebut menjadi dasar bagi pengembangan budaya verifikasi informasi sehingga orang percaya tidak mudah terpengaruh oleh berita yang belum terbukti kebenarannya.

Pemahaman yang sama juga ditemukan dalam Amsal 15:28 yang menyatakan bahwa orang benar mempertimbangkan terlebih dahulu jawabannya sebelum berbicara. Ayat ini menegaskan bahwa komunikasi yang bijaksana lahir dari proses refleksi yang matang, bukan dari reaksi yang tergesa-gesa. Prinsip tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dalam penggunaan media sosial, di mana kecepatan penyebaran informasi sering kali mendorong seseorang memberikan komentar atau membagikan informasi tanpa melalui proses penilaian yang memadai. Oleh sebab itu, literasi digital dalam perspektif Kristen tidak hanya menyangkut kecakapan teknis, tetapi juga kemampuan mengendalikan diri serta mempertimbangkan dampak moral dari setiap bentuk komunikasi.

Perjanjian Lama juga menempatkan kejujuran sebagai fondasi utama dalam kehidupan umat Allah. Amsal 12:22 menyatakan bahwa bibir dusta merupakan kekejian di hadapan Tuhan, sedangkan orang yang hidup dalam kesetiaan berkenan kepada-Nya. Nilai tersebut memberikan dasar etis bahwa setiap bentuk komunikasi, termasuk komunikasi melalui media digital, harus dibangun di atas komitmen terhadap kebenaran. Dengan demikian, penyebaran berita palsu, fitnah, manipulasi informasi, maupun berbagai bentuk disinformasi bertentangan dengan karakter Allah yang adalah sumber segala kebenaran (Mazmur 25:5).

Perjanjian Baru memperluas pemahaman tersebut dengan menempatkan komunikasi sebagai bagian dari kesaksian hidup orang percaya. Dalam Efesus 4:29, Rasul Paulus menasihati agar setiap perkataan yang disampaikan bertujuan membangun kehidupan orang lain dan membawa kasih karunia bagi mereka yang mendengarnya. Ajaran ini tidak terbatas pada komunikasi lisan, tetapi juga relevan bagi seluruh bentuk komunikasi digital pada masa kini. Setiap unggahan, komentar, maupun percakapan melalui media sosial hendaknya mencerminkan karakter Kristus yang penuh kasih, kebenaran, dan penghargaan terhadap sesama.

Demikian pula, Filipi 4:8 memberikan pedoman mengenai pembentukan pola pikir orang percaya dengan mengarahkan perhatian kepada segala sesuatu yang benar, mulia, adil, suci, dan layak dipuji. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan digital melalui kemampuan memilih informasi yang bermanfaat, menghindari konten yang merusak kehidupan rohani, serta membangun kebiasaan mengonsumsi informasi yang mendorong pertumbuhan iman. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga menyangkut pembentukan cara berpikir yang sesuai dengan kehendak Allah.

Di samping kemampuan berpikir kritis, penggunaan teknologi juga memerlukan penguasaan diri sebagai salah satu karakter utama orang percaya. Budaya komunikasi digital sering kali mendorong munculnya respons spontan yang dipengaruhi oleh emosi, sehingga memicu konflik dan polarisasi. Oleh sebab itu, buah Roh sebagaimana dijelaskan dalam Galatia 5:22–23 menjadi prinsip etis yang harus mewarnai seluruh aktivitas digital orang percaya. Kasih, kesabaran, kelemahlembutan, kesetiaan, dan penguasaan diri akan menolong pemimpin maupun jemaat menggunakan media digital sebagai sarana membangun hubungan yang sehat serta memperkuat kesaksian Injil.

Dalam perspektif kepemimpinan gereja, pengembangan literasi digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas penggembalaan. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga memperlengkapi jemaat agar mampu

menghadapi tantangan kehidupan kontemporer, termasuk berbagai persoalan yang muncul di ruang digital. Blackaby dan Blackaby (2011) menjelaskan bahwa kepemimpinan rohani bertujuan membawa umat Allah hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh sebab itu, pendidikan mengenai etika digital, kemampuan mengevaluasi informasi, penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, serta pembentukan karakter dalam dunia digital perlu menjadi bagian dari proses pemuridan gereja.

Pemikiran tersebut selaras dengan pandangan Bonhoeffer (2001) yang menegaskan bahwa pemuridan menuntut ketaatan kepada Kristus dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks masyarakat digital, kehidupan virtual tidak dapat dipisahkan dari kehidupan iman. Aktivitas seseorang di media sosial, cara berkomunikasi, serta sikap dalam menggunakan teknologi merupakan bagian dari kesaksian kekristenan yang harus mencerminkan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, literasi digital menjadi salah satu sarana pembentukan murid Kristus yang mampu mengintegrasikan iman dengan perkembangan teknologi secara bertanggung jawab.

Selain membentuk kemampuan individu, gereja juga memiliki tanggung jawab menciptakan budaya digital yang sehat di tengah komunitas iman. Budaya tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang menghargai martabat manusia, kesediaan berdialog secara santun, komitmen terhadap kejujuran, serta penggunaan media digital sebagai sarana memperkuat persekutuan dan pelayanan. Dalam hal ini, pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam mempraktikkan etika digital sehingga jemaat memperoleh contoh konkret mengenai penggunaan teknologi yang mencerminkan kasih, hikmat, dan kebenaran Allah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa literasi digital merupakan salah satu kompetensi strategis yang perlu dimiliki oleh pemimpin Kristen pada era informasi. Literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi secara objektif, menggunakan teknologi secara etis, serta membimbing jemaat agar mampu menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam ruang digital. Melalui pembinaan yang berkesinambungan, gereja dapat mempersiapkan warga jemaat yang tidak hanya terampil memanfaatkan perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang dewasa, integritas yang kuat, dan spiritualitas yang tetap berakar pada firman Tuhan di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, perubahan sosial dan transformasi digital seharusnya dipahami sebagai peluang strategis bagi gereja untuk mengembangkan model pelayanan yang lebih kontekstual tanpa meninggalkan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan. Pemimpin Kristen yang mampu memadukan spiritualitas, integritas, kompetensi profesional, kemampuan digital, dan hikmat dalam pengambilan keputusan akan lebih siap menghadapi kompleksitas

masyarakat modern. Kepemimpinan yang demikian akan memperkuat relevansi pelayanan gereja, membangun kepercayaan jemaat, serta menghadirkan kesaksian Injil yang tetap autentik di tengah perubahan zaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan Kristen yang berintegritas merupakan landasan yang sangat penting bagi keberhasilan pelayanan gereja pada era yang terus mengalami perubahan. Integritas tidak hanya berkaitan dengan kualitas moral seorang pemimpin, tetapi juga mencerminkan kesatuan antara iman, karakter, perkataan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan utama, pemimpin Kristen akan mampu menjalankan kepemimpinannya secara bertanggung jawab, penuh kasih, rendah hati, dan berorientasi pada pelayanan. Kepemimpinan yang demikian akan memperkuat kepercayaan jemaat, meningkatkan kualitas pelayanan, serta menghadirkan dampak positif bagi gereja dan masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

- Barna, G. (2015). *Leaders on leadership*. Baker Books.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Blackaby, H. T., & Blackaby, R. (2011). *Spiritual leadership: Moving people on to God's agenda* (Rev. ed.). B&H Publishing Group.
- Blanchard, K., & Hodges, P. (2005). *Lead like Jesus: Lessons from the greatest leadership role model of all time*. Thomas Nelson.
- Brown, J. O. (2014). The importance of integrity in Christian leadership: Giftedness + integrity = productivity. *Journal of Applied Christian Leadership*, 9(1), 115.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Clinton, J. R. (2012). *The making of a leader: Recognizing the lessons and stages of leadership development*. NavPress.
- Cloud, H. (2006). *Integrity: The courage to meet the demands of reality*. HarperBusiness.
- Covey, S. R. (2004). *The 8th habit: From effectiveness to greatness*. Free Press.
- Fachano, D. S. (2022). The biblical concept of integrity in pastoral leadership: An obligation for religious office holders in Nigeria. *Nigerian Journal of Christian Studies*, 4(1), 79–92.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.

- Kurnia, R. P. (2020). Kepemimpinan yang melayani di sekolah Kristen dalam pengelolaan organisasi, pengelolaan stres, dan integritas. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i2.2297>
- Lase, B. M., Selviawati, & Sirait, H. (2025). Integritas dan moralitas dalam kepemimpinan Kristen: Upaya gereja membangun spiritualitas kepemimpinan Kristen. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 9(1). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.559>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2019). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Maxwell, J. C. (2007). *The 21 indispensable qualities of a leader*. Thomas Nelson.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). SAGE Publications.
- Resane, K. T. (2020). Servant leadership and shepherd leadership: The missing dynamic in pastoral integrity in South Africa today. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 76(1), a5608. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5608>
- Sanders, J. O. (1994). *Spiritual leadership: Principles of excellence for every believer*. Moody Press.
- Sanders, J. O. (2007). *Spiritual leadership* (Rev. ed.). Moody Publishers.
- The Holy Bible, New International Version*. (2011). Biblica.